

## Kajian Konsep Dasar Supervisi Pendidikan

Insanul Ma'ruf  
Pondok Pesantren Muhammadiyah Sianangbaka  
[insanulms@gmail.com](mailto:insanulms@gmail.com)

Jamilus  
UIN Mahmud Yunus Batusangkar  
[jamilus@uinbatusangkar.ac.id](mailto:jamilus@uinbatusangkar.ac.id)

### ABSTRACT

*Educational supervision is a crucial aspect in efforts to improve the quality of learning and teacher professionalism in educational institutions. In practice, supervision is often misunderstood merely as an administrative oversight activity, whereas in essence, it serves a broader function as a process of continuous teacher development and guidance. This study aims to explore the fundamental concepts of educational supervision through a literature review approach. The study focuses on six key areas: the terminology of supervision, the objectives of supervision, the principles of supervision, types of supervision, functions of supervision, and the dimensions of educational supervision. The findings indicate that supervision, when implemented in a planned, participatory, and teacher-centered manner, can significantly enhance the quality of teaching and learning. Effective supervision must be grounded in democratic, objective, and educative principles, while also taking into account technical, administrative, personal, and social dimensions. By understanding these fundamental concepts, supervisors can carry out their roles more professionally, humanely, and with a direct impact on teacher performance and overall educational quality.*

**Keywords:** *Educational supervision, teacher development, supervision principles*

### INTISARI

Supervisi pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran dan profesionalisme pendidik di satuan pendidikan. Dalam praktiknya, supervisi sering kali disalah artikan hanya sebagai kegiatan pengawasan administratif, padahal hakikatnya supervisi memiliki fungsi yang lebih luas, yaitu sebagai proses pembinaan dan pengembangan guru secara berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep dasar supervisi pendidikan melalui pendekatan studi pustaka. Kajian ini mencakup enam pokok bahasan utama, yaitu terminologi supervisi, tujuan supervisi, prinsip-prinsip supervisi, tipe-tipe supervisi, fungsi supervisi, dan dimensi supervisi pendidikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa supervisi yang dilaksanakan secara terencana, partisipatif, dan berbasis kebutuhan nyata guru mampu mendorong peningkatan kualitas pembelajaran secara signifikan. Supervisi yang efektif harus didasarkan pada prinsip-prinsip demokratis, objektif, dan edukatif, serta mempertimbangkan dimensi teknis, administratif, personal, dan sosial. Dengan memahami konsep dasar ini, para pelaksana supervisi dapat menjalankan tugasnya secara lebih profesional, manusiawi, dan berdampak langsung terhadap perkembangan kinerja guru dan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

**Kata Kunci:** *Supervisi pendidikan, pembinaan guru, prinsip supervisi*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pondasi utama dalam membentuk peradaban dan kualitas sumber daya manusia suatu bangsa (Cahayati & Rizqa, 2024). Melalui pendidikan, generasi muda diarahkan untuk mengembangkan potensi intelektual, moral, sosial, dan spiritualnya agar mampu berkontribusi secara aktif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dalam upaya mencapai tujuan pendidikan nasional yang mencakup peningkatan mutu proses dan hasil pembelajaran, diperlukan adanya sistem pengelolaan pendidikan yang efektif dan efisien. Salah satu aspek penting dalam manajemen pendidikan adalah supervisi, yang dalam konteks ini tidak hanya dipahami sebagai kegiatan pengawasan administratif semata, melainkan lebih jauh sebagai proses pembinaan profesional untuk meningkatkan mutu pembelajaran dan kinerja tenaga pendidik.

Supervisi pendidikan memiliki peran yang strategis dalam mendukung terciptanya suasana belajar yang kondusif dan produktif di lingkungan sekolah (Jeflin, 2020). Dalam praktiknya, supervisi bertujuan untuk membantu guru meningkatkan kualitas pengajaran, memperbaiki metode, dan mengembangkan kompetensi pedagogik serta profesionalisme. Supervisi tidak hanya dilakukan secara teknis, tetapi juga mencerminkan dimensi-dimensi edukatif, humanistik, dan kolaboratif. Artinya, supervisi dilakukan dalam semangat kemitraan antara supervisor dan guru, bukan dalam hubungan subordinatif yang bersifat menekan. Supervisi menjadi sarana untuk membangun kesadaran, refleksi, dan motivasi para pendidik dalam upaya berkelanjutan untuk meningkatkan mutu pembelajaran.

Secara historis, praktik supervisi mengalami perkembangan dari pendekatan tradisional yang bersifat kontrol dan inspeksi menuju pendekatan modern yang lebih menekankan pada pembinaan dan pengembangan kapasitas. Di masa lalu, supervisi sering dianggap sebagai kegiatan yang menakutkan karena bersifat otoriter, menilai kesalahan, dan kurang bersifat edukatif. Namun, paradigma tersebut mulai bergeser seiring dengan berkembangnya ilmu pendidikan dan manajemen modern. Saat ini, supervisi diposisikan sebagai upaya profesional yang menekankan dialog, pengamatan partisipatif, umpan balik konstruktif, serta perencanaan tindak lanjut yang sistematis untuk perbaikan berkelanjutan (Sinaga et al., 2024). Dalam konteks ini, supervisi menjadi instrumen penting dalam menjamin keberlangsungan mutu pendidikan yang berorientasi pada perkembangan peserta didik.

Perkembangan zaman yang ditandai dengan globalisasi, digitalisasi, dan dinamika kebijakan pendidikan menuntut sistem supervisi yang adaptif dan responsif. Konsep supervisi yang kaku dan konvensional tidak lagi relevan diterapkan dalam sistem pendidikan modern yang menekankan fleksibilitas, kreativitas, dan partisipasi aktif. Supervisi perlu didesain secara kontekstual dengan mempertimbangkan kebutuhan guru, karakteristik satuan pendidikan, serta tuntutan kurikulum yang berlaku. Dalam era kurikulum merdeka, misalnya, peran supervisi semakin kompleks karena selain berfungsi memantau pelaksanaan pembelajaran, juga dituntut mampu mendorong inovasi, mendukung pembelajaran berdiferensiasi, serta memfasilitasi pengembangan komunitas belajar di sekolah.

Supervisi pendidikan juga memiliki dimensi filosofis dan sosiologis yang signifikan. Secara filosofis, supervisi berlandaskan pada kepercayaan bahwa setiap pendidik memiliki potensi untuk berkembang sepanjang diberi ruang dan dukungan yang memadai. Supervisi menjadi media untuk menumbuhkan rasa percaya diri, tanggung jawab profesional, dan kesadaran reflektif. Secara sosiologis, supervisi berperan dalam membangun budaya kerja kolaboratif di lingkungan sekolah, memperkuat komunikasi antar warga sekolah, dan menciptakan sinergi antara berbagai komponen pendidikan dalam mencapai tujuan bersama (Saharudin et al., 2022). Dengan demikian, supervisi tidak hanya menyentuh aspek teknis-instruksional, tetapi juga menjadi bagian dari strategi peningkatan mutu kelembagaan secara menyeluruh.

Dalam tataran implementatif, supervisi pendidikan memiliki tujuan yang luas dan mendalam. Tujuan utama dari supervisi adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran, mengembangkan kapasitas guru, serta mendorong terciptanya iklim akademik yang positif (Afkari et al., 2021). Tujuan-tujuan ini dapat diwujudkan apabila supervisi dilaksanakan dengan prinsip-prinsip yang benar, seperti objektivitas, keterbukaan, kontinuitas, partisipasi, dan keterfokusan pada peningkatan mutu. Prinsip-prinsip tersebut penting untuk dijadikan acuan dalam setiap kegiatan supervisi agar tidak menyimpang dari esensi pembinaan profesional yang konstruktif.

Dalam pelaksanaannya, supervisi pendidikan dapat diklasifikasikan ke dalam berbagai tipe atau bentuk. Beberapa tipe supervisi yang umum dikenal antara lain supervisi klinis, supervisi kolaboratif, supervisi individual, dan supervisi kelompok. Masing-masing tipe memiliki karakteristik tersendiri dan dapat dipilih sesuai dengan konteks dan kebutuhan sekolah. Supervisi klinis, misalnya, menekankan pada proses observasi yang sistematis, dialog reflektif, dan perencanaan bersama antara supervisor dan guru. Sementara supervisi kolaboratif menitikberatkan pada keterlibatan aktif guru dalam merancang dan mengevaluasi program pembelajaran secara bersama-sama. Pemilihan tipe supervisi yang tepat sangat menentukan efektivitas hasil yang dicapai.

Selain tipe-tipe tersebut, supervisi juga memiliki berbagai fungsi penting yang mendukung sistem pendidikan secara keseluruhan. Fungsi supervisi tidak terbatas pada pembinaan guru, tetapi juga mencakup pengawasan pelaksanaan kurikulum, evaluasi kinerja pendidikan, pemantauan sumber daya, serta pengembangan inovasi pembelajaran. Supervisi yang dijalankan dengan baik akan memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan mutu pendidikan, baik dari aspek proses maupun hasil belajar peserta didik.

Untuk memahami supervisi secara utuh, penting pula untuk mengkaji dimensi-dimensi supervisi yang mencakup dimensi teknis, administratif, personal, dan social (Suparman et al., 2024) (Ikhsanudin et al., 2024). Dimensi teknis berkaitan dengan kemampuan supervisor dalam membantu guru merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Dimensi administratif berhubungan dengan aspek kepatuhan terhadap peraturan dan standar operasional. Dimensi personal menyangkut pendekatan interpersonal dan hubungan manusiawi yang terjalin selama proses supervisi. Sedangkan dimensi sosial mencerminkan kontribusi supervisi dalam menciptakan budaya organisasi yang mendukung pembelajaran berkelanjutan. Pemahaman yang menyeluruh terhadap dimensi-dimensi tersebut akan memperkaya perspektif dalam menerapkan supervisi yang profesional dan kontekstual.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kajian tentang konsep dasar supervisi pendidikan menjadi sangat penting untuk dilakukan. Kajian ini bertujuan untuk menguraikan secara sistematis berbagai aspek yang berkaitan dengan supervisi pendidikan, mulai dari terminologi dan tujuan supervisi, prinsip-prinsip pelaksanaannya, tipe-tipe supervisi, fungsi strategis yang dimilikinya, hingga dimensi-dimensi yang mendasari implementasinya. Dengan pemahaman yang utuh terhadap konsep dasar supervisi, diharapkan para pelaku pendidikan khususnya kepala sekolah, pengawas, dan guru dapat melaksanakan supervisi secara efektif sebagai bagian dari strategi peningkatan mutu pendidikan yang berkelanjutan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (*library research*), yang difokuskan pada pengumpulan, telaah, dan analisis terhadap berbagai sumber literatur yang relevan guna memperoleh pemahaman mendalam tentang konsep dasar supervisi pendidikan (Sugiyono, 2020). Pendekatan ini dipilih karena objek kajian dalam penelitian ini bersifat konseptual dan teoritis, yakni berupa gagasan, pemikiran, serta prinsip-prinsip yang

berkaitan dengan supervisi pendidikan. Dalam penelitian studi pustaka, sumber informasi utama diperoleh dari bahan-bahan tertulis yang sudah tersedia, seperti buku ilmiah, jurnal akademik, artikel penelitian, dokumen kebijakan, dan referensi lain yang relevan. Penelitian ini tidak melibatkan pengumpulan data lapangan secara langsung, melainkan menggunakan data sekunder yang telah diterbitkan sebelumnya oleh para ahli atau institusi terkait.

Studi pustaka dipandang sebagai metode yang efektif dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan konseptual dan normatif yang tidak membutuhkan data kuantitatif atau pengamatan lapangan (Moleong, 2021). Studi pustaka bukan sekadar kegiatan membaca, melainkan merupakan proses ilmiah yang melibatkan pencarian, pengolahan, dan sintesis informasi dari sumber-sumber yang kredibel untuk membangun kerangka teoritik yang utuh. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali berbagai perspektif tentang supervisi pendidikan, membandingkan teori-teori yang ada, serta menyusun pemahaman baru yang lebih komprehensif dan relevan dengan konteks pendidikan saat ini.

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder (Rofiah, 2024). Sumber primer meliputi literatur utama yang secara khusus membahas tentang supervisi pendidikan, baik dalam bentuk buku cetak maupun elektronik. Beberapa di antaranya adalah karya-karya dari para pakar seperti Glickman, Sergiovanni, Sahertian, Mulyasa, dan Sudjana, yang telah banyak dijadikan rujukan dalam dunia akademik maupun praktik pendidikan. Buku-buku ini menyajikan konsep, prinsip, serta model-model supervisi yang digunakan dalam berbagai konteks pendidikan. Sementara itu, sumber sekunder mencakup artikel-artikel ilmiah dari jurnal terakreditasi, prosiding seminar, laporan penelitian sebelumnya, kebijakan pendidikan nasional (seperti Permendikbud), serta dokumen-dokumen institusional yang relevan dengan topik kajian. Sumber-sumber ini diperoleh melalui perpustakaan kampus, perpustakaan digital, serta database jurnal online seperti Google Scholar, DOAJ, dan ResearchGate (Subagyo & Kristian, 2023).

Proses pengumpulan data dilakukan melalui langkah-langkah sistematis yang mencakup identifikasi literatur, seleksi referensi, dan dokumentasi informasi. Pertama, peneliti melakukan penelusuran pustaka dengan menggunakan kata kunci yang berkaitan dengan tema penelitian, seperti “supervisi pendidikan”, “tujuan supervisi”, “prinsip supervisi”, “tipe supervisi”, “fungsi supervisi”, dan “dimensi supervisi”. Hasil pencarian kemudian diseleksi berdasarkan relevansi, kredibilitas, dan keterkaitan sumber. Dalam proses ini, peneliti mengutamakan referensi akademik yang terbit antara tahun 2000 hingga 2024, guna memperoleh informasi yang sesuai dengan konteks perkembangan supervisi pendidikan modern. Selanjutnya, data dari setiap referensi yang terpilih didokumentasikan dengan cermat, baik dalam bentuk kutipan langsung maupun ringkasan isi, yang kemudian dikelompokkan berdasarkan subtema kajian.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *content analysis* atau analisis isi, yaitu metode untuk mengidentifikasi, mengkategorikan, dan menginterpretasikan makna dari teks atau dokumen secara sistematis. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk menemukan pola, tema, dan hubungan antar konsep dari berbagai sumber literatur yang dianalisis. Tahapan dalam analisis isi mencakup pembacaan mendalam terhadap materi pustaka, pengkodean informasi berdasarkan kategori tertentu (seperti terminologi, tujuan, prinsip, tipe, fungsi, dan dimensi supervisi), serta penyusunan narasi teoritis yang koheren dan argumentatif. Seluruh proses analisis dilakukan dengan tetap menjaga objektivitas, konsistensi, dan keakuratan penafsiran terhadap isi literatur.

Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menerapkan prinsip triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan informasi dari berbagai referensi yang berbeda guna menemukan konsistensi dan memperkuat validitas data (Suryandari, 2022). Jika terdapat perbedaan pandangan

antara sumber, maka peneliti berupaya menganalisisnya secara kritis dan menyajikan sintesis yang adil dan proporsional. Selain itu, peneliti juga menggunakan perangkat bantu seperti kartu literatur dan aplikasi pengelola referensi (misalnya Mendeley atau Zotero) untuk mengorganisasi data serta mempermudah penyusunan sitasi dan daftar pustaka.

Dengan menggunakan pendekatan studi pustaka, penelitian ini diharapkan mampu menyajikan kajian yang mendalam, argumentatif, dan sistematis tentang konsep dasar supervisi pendidikan. Peneliti tidak hanya menyampaikan kembali isi dari literatur yang ada, tetapi juga menyusun pemahaman baru melalui proses analisis kritis dan reflektif. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan ilmu pendidikan, serta menjadi referensi yang bermanfaat bagi praktisi pendidikan seperti guru, kepala sekolah, pengawas, dan pemangku kebijakan dalam meningkatkan mutu praktik supervisi di lingkungan satuan pendidikan.

## HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian yang diperoleh melalui telaah literatur dalam kajian ini mengungkapkan berbagai temuan penting mengenai konsep dasar supervisi pendidikan. Supervisi pendidikan dipahami sebagai sebuah kegiatan yang bukan hanya berorientasi pada pengawasan administratif, tetapi juga mencakup pembinaan profesional yang bersifat edukatif, partisipatif, dan mendukung pengembangan kapasitas individu pendidik secara holistik. Secara konseptual, supervisi telah mengalami pergeseran makna dari aktivitas kontrol menuju pendekatan yang lebih humanistik. Sahertian menjelaskan bahwa supervisi merupakan bantuan profesional yang dilakukan oleh atasan kepada bawahannya untuk memperbaiki kualitas pembelajaran di kelas (Aprilia & Hadi, 2024). Hal ini dipertegas oleh Glickman, Gordon, dan Ross-Gordon yang menyatakan bahwa supervisi adalah proses sistematis yang dirancang untuk membantu guru dalam mengembangkan keterampilan dan kompetensi pengajaran melalui kolaborasi dan dialog reflektif (Supriadi, 2019). Artinya, supervisi tidak dapat dimaknai hanya sebagai kewenangan struktural, tetapi sebagai kegiatan transformatif yang mendorong perubahan positif dalam proses pembelajaran.

Selanjutnya, hasil studi juga menunjukkan bahwa tujuan supervisi pendidikan mencakup sejumlah aspek penting yang berfokus pada peningkatan mutu pendidikan secara menyeluruh. Mulyasa menyebutkan bahwa supervisi bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru secara profesional, membina kerja sama dalam lingkungan sekolah, mengembangkan suasana akademik yang mendukung pembelajaran aktif, serta mendorong inovasi dalam praktik mengajar (Masaong, 2013). Tujuan supervisi bukan hanya untuk memastikan bahwa guru melaksanakan tugas sesuai standar, tetapi juga untuk menciptakan iklim kerja yang kondusif bagi pertumbuhan dan pengembangan pribadi guru sebagai agen pembelajaran. Supervisi yang dilaksanakan dengan orientasi tujuan yang jelas akan mendorong terciptanya budaya kerja yang reflektif, di mana guru dapat secara aktif menilai praktiknya sendiri dan mencari solusi terhadap tantangan yang dihadapi dalam proses pembelajaran.

Adapun dari sisi prinsip-prinsip yang mendasari pelaksanaan supervisi pendidikan, terdapat sejumlah norma dan nilai yang harus dijadikan acuan oleh para supervisor. Prinsip-prinsip tersebut antara lain adalah demokrasi, objektivitas, keterbukaan, kontinuitas, dan penghargaan terhadap profesionalitas guru. Menurut Sudjana, pelaksanaan supervisi yang efektif harus dilandasi oleh hubungan yang saling menghormati dan saling percaya antara supervisor dan guru (Supriadi, 2019). Supervisi tidak boleh bersifat otoriter atau menghakimi, melainkan harus mengedepankan dialog, partisipasi, dan pendekatan yang memberdayakan. Ketika prinsip-prinsip ini diterapkan secara konsisten, maka kegiatan supervisi dapat menciptakan ruang diskusi yang sehat, tempat guru merasa aman untuk mengemukakan masalah, menerima kritik, dan melakukan perbaikan yang berkelanjutan.

Berdasarkan data pustaka, terdapat pula beberapa tipe supervisi yang diterapkan di lingkungan pendidikan, masing-masing dengan pendekatan dan karakteristik tersendiri. Sergiovanni dan Starratt mengelompokkan tipe supervisi menjadi supervisi klinis, supervisi kelompok, supervisi individual, dan supervisi kolaboratif (Aprilia & Hadi, 2024). Supervisi klinis, misalnya, merupakan pendekatan yang menitikberatkan pada observasi langsung terhadap pelaksanaan pembelajaran di kelas, diikuti dengan diskusi reflektif yang sistematis antara supervisor dan guru. Supervisi kolaboratif, di sisi lain, mendorong keterlibatan aktif guru dalam merancang dan mengevaluasi praktik pengajaran secara bersama-sama, dengan menekankan nilai kemitraan dan pembelajaran sejawat. Pemahaman terhadap tipe-tipe supervisi ini penting agar supervisor dapat menyesuaikan pendekatannya dengan kebutuhan guru dan konteks institusi.

Fungsi supervisi pendidikan, sebagaimana diuraikan dalam berbagai literatur, juga menunjukkan peran yang sangat strategis dalam membangun sistem pendidikan yang bermutu. Fungsi supervisi tidak terbatas pada pelaksanaan tugas administratif, tetapi juga mencakup fungsi diagnostik, edukatif, pengembangan, evaluatif, serta fungsi motivasional. Menurut Depdiknas, supervisi yang dijalankan secara menyeluruh akan membantu mengidentifikasi kelemahan dalam proses belajar mengajar, merumuskan strategi perbaikan, dan memberikan umpan balik yang konstruktif kepada guru (Cahayati & Rizqa, 2024). Di samping itu, fungsi motivasional dalam supervisi sangat penting untuk menumbuhkan semangat kerja, rasa percaya diri, dan komitmen profesional dalam diri pendidik.

Hasil kajian juga menunjukkan adanya dimensi-dimensi penting dalam supervisi pendidikan yang harus diperhatikan agar proses supervisi berjalan secara efektif. Dimensi-dimensi tersebut meliputi dimensi teknis, administratif, personal, dan sosial. Dimensi teknis berkaitan dengan keterampilan dan pengetahuan profesional yang dibutuhkan untuk mengelola pembelajaran. Dimensi administratif mencakup tugas-tugas supervisi yang berkaitan dengan kepatuhan terhadap aturan, kebijakan, dan regulasi pendidikan. Dimensi personal berkaitan erat dengan pendekatan interpersonal antara supervisor dan guru, di mana empati, komunikasi terbuka, dan kepercayaan menjadi kunci utama. Sedangkan dimensi sosial mengacu pada peran supervisi dalam membangun relasi dan iklim kerja kolektif di lingkungan sekolah. Sahertian menyatakan bahwa keseimbangan antar dimensi tersebut merupakan kunci keberhasilan supervisi yang efektif dan berkelanjutan (Puput at al, 2016).

## **PEMBAHASAN**

Supervisi pendidikan, sebagaimana dipahami dalam berbagai literatur, bukan sekadar proses pengawasan terhadap kinerja guru atau pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas. Secara mendasar, supervisi pendidikan merupakan suatu proses pendampingan dan pembinaan profesional yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran serta mengembangkan kapasitas pendidik secara berkelanjutan. Dalam pengertian ini, supervisi memiliki peran strategis dalam upaya peningkatan mutu pendidikan karena menasar langsung pada praktik pembelajaran dan penguatan profesionalisme guru sebagai ujung tombak dalam proses pendidikan. Sahertian menyebutkan bahwa supervisi adalah suatu proses bantuan profesional yang dilakukan secara terencana, sistematis, dan berkelanjutan untuk memperbaiki kualitas proses dan hasil pembelajaran (Afkari at al, 2021). Pengertian ini mengandung makna bahwa supervisi bukanlah bentuk kontrol yang bersifat represif atau sekadar penilaian administratif, melainkan suatu tindakan yang dilandasi niat membangun dan memajukan praktik pendidikan melalui interaksi yang edukatif antara supervisor dan guru. Dengan demikian, supervisi pendidikan tidak hanya mencerminkan relasi struktural antara atasan dan bawahan, melainkan lebih sebagai kemitraan profesional yang dibangun atas dasar saling percaya dan saling menghargai.

Menjawab rumusan masalah kedua, yaitu mengenai tujuan dari supervisi pendidikan, hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa tujuan supervisi tidak dapat dipisahkan dari misi utama pendidikan itu sendiri, yaitu mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Supervisi memiliki tujuan utama untuk membantu guru dalam memperbaiki metode pembelajaran, menyusun perencanaan yang efektif, melaksanakan pembelajaran yang inovatif, serta mengevaluasi hasil belajar secara tepat guna. Tujuan ini secara langsung berkaitan dengan pengembangan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian guru. Mulyasa mengemukakan bahwa supervisi bertujuan meningkatkan mutu proses pembelajaran melalui pembinaan yang bersifat konstruktif dan dialogis, bukan bersifat instruktif semata (Masaong, 2013). Dalam konteks pendidikan saat ini, di mana kurikulum menuntut pembelajaran yang berpusat pada siswa, kreatif, dan kontekstual, maka peran supervisi menjadi semakin krusial. Supervisi bukan hanya menjadi sarana monitoring, tetapi juga sebagai motor penggerak inovasi pembelajaran. Guru tidak cukup hanya menjalankan instruksi kurikulum secara linear, tetapi harus terus-menerus merefleksikan dan meningkatkan kualitas ajar, dan dalam hal ini supervisi menjadi pemandu arah sekaligus pendukung proses refleksi tersebut.

Menyangkut rumusan masalah ketiga, prinsip-prinsip supervisi pendidikan menjadi landasan normatif yang menentukan keberhasilan implementasi supervisi di lapangan. Supervisi yang tidak berpijak pada prinsip-prinsip profesionalisme dan etik akan kehilangan makna edukatifnya, dan justru dapat menimbulkan resistensi dari guru yang merasa diawasi tanpa arahan yang jelas. Berdasarkan literatur yang telah dianalisis, prinsip utama dalam supervisi meliputi prinsip demokratis, objektif, partisipatif, berkesinambungan, individual, dan berdasarkan pada kebutuhan nyata guru. Sudjana menyatakan bahwa supervisi yang baik harus mengedepankan pendekatan manusiawi, yaitu mengakui guru sebagai individu dewasa yang memiliki potensi untuk berkembang, bukan sekadar sebagai pelaksana instruksi (Saharudin et al., 2022). Prinsip demokrasi dalam supervisi menuntut adanya ruang bagi guru untuk menyampaikan pandangan dan menyepakati tujuan pembinaan secara bersama-sama. Objektivitas diperlukan agar setiap masukan dan evaluasi yang diberikan tidak dilandasi preferensi pribadi atau penilaian yang subjektif, tetapi berdasarkan data yang terukur dan perilaku nyata guru di lapangan. Jika prinsip-prinsip ini diterapkan secara konsisten, maka supervisi akan membentuk budaya dialog, keterbukaan, dan kepercayaan di antara para pelaku pendidikan.

Pembahasan selanjutnya mengacu pada rumusan masalah keempat, yaitu mengenai tipe-tipe supervisi dalam pendidikan. Hasil telaah pustaka menunjukkan bahwa terdapat berbagai tipe supervisi yang dapat diterapkan di lingkungan pendidikan, dan masing-masing memiliki kelebihan serta konteks penerapan tersendiri. Beberapa tipe supervisi yang lazim dikenal adalah supervisi klinis, supervisi kelompok, supervisi individual, dan supervisi kolaboratif. Supervisi klinis, menurut Sergiovanni dan Starratt, merupakan tipe yang paling mendalam dan terstruktur, karena melibatkan tahapan yang sistematis mulai dari perencanaan, observasi langsung proses pembelajaran, hingga konferensi pasca-observasi yang bertujuan untuk refleksi bersama (Sinaga et al., 2024). Supervisi ini cocok diterapkan dalam konteks pembinaan intensif, terutama bagi guru yang sedang mengalami kendala tertentu dalam mengelola kelas atau menerapkan strategi pembelajaran. Adapun supervisi kelompok lebih menekankan pada kolaborasi antar guru dalam forum seperti kelompok kerja guru (KKG) atau musyawarah guru mata pelajaran (MGMP), di mana diskusi, berbagi pengalaman, dan penyusunan perangkat pembelajaran dilakukan secara kolektif. Supervisi kolaboratif, sebagaimana dijelaskan oleh Glickman, adalah tipe yang memungkinkan guru dan supervisor bekerja sama sebagai mitra setara untuk merancang strategi peningkatan pembelajaran berdasarkan diagnosis kebutuhan nyata di lapangan. Dengan mengenali dan memahami ragam tipe supervisi ini, supervisor memiliki fleksibilitas dalam memilih pendekatan yang paling sesuai dengan karakteristik guru, lingkungan sekolah, dan tujuan supervisi yang ingin dicapai.

Terkait rumusan masalah kelima, yaitu mengenai fungsi supervisi pendidikan, hasil kajian menunjukkan bahwa fungsi supervisi sangatlah luas dan mencakup berbagai aspek dalam sistem pendidikan. Supervisi memiliki fungsi diagnostik, yaitu untuk mengidentifikasi masalah-masalah yang dihadapi guru dalam praktik pembelajaran. Fungsi evaluatif berperan dalam menilai keberhasilan implementasi kurikulum, strategi pembelajaran, serta capaian kompetensi siswa. Fungsi korektif atau pengembangan mencakup pemberian masukan dan saran yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, serta mendampingi guru dalam menyusun rencana perbaikan yang realistis. Selain itu, supervisi juga berfungsi sebagai sarana komunikasi dan koordinasi antara guru dengan pihak manajemen sekolah maupun pengawas eksternal. Depdiknas menyebutkan bahwa supervisi yang dilaksanakan dengan baik akan berdampak langsung terhadap pencapaian tujuan pendidikan karena ia berfungsi sebagai penggerak, pengarah, dan pengendali kualitas pendidikan (Masaong, 2013). Jika fungsi-fungsi ini dapat dijalankan secara efektif, maka supervisi bukan hanya akan memberikan dampak positif terhadap guru secara individu, tetapi juga akan berkontribusi terhadap peningkatan kinerja institusional sekolah secara keseluruhan.

Akhirnya, pembahasan diarahkan pada rumusan masalah keenam, yaitu mengenai dimensi supervisi pendidikan. Dimensi supervisi menunjukkan aspek-aspek penting yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan supervisi agar kegiatan tersebut tidak menjadi parsial atau terfokus hanya pada aspek teknis semata. Dalam literatur supervisi, umumnya disebutkan adanya empat dimensi utama, yaitu: dimensi teknis, dimensi administratif, dimensi personal, dan dimensi sosial. Dimensi teknis berkaitan dengan dukungan terhadap peningkatan kompetensi guru dalam hal perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Supervisi pada dimensi ini menitikberatkan pada pengembangan pedagogi, penggunaan media pembelajaran, penilaian autentik, serta adaptasi terhadap kurikulum yang berlaku. Dimensi administratif mengacu pada pengawasan terhadap kepatuhan guru terhadap aturan, regulasi, serta kebijakan pendidikan. Sementara itu, dimensi personal merupakan aspek yang sangat penting karena mencerminkan relasi emosional dan komunikasi interpersonal antara supervisor dan guru. Jika dimensi ini diabaikan, maka supervisi akan kehilangan nuansa kemanusiaannya dan berpotensi menimbulkan resistensi dari guru. Sedangkan dimensi sosial mengacu pada upaya supervisi dalam membangun jejaring kerja kolaboratif, menciptakan budaya saling belajar, serta memperkuat sinergi antar komponen dalam komunitas sekolah. Supervisi yang efektif adalah supervisi yang mampu mengintegrasikan keempat dimensi tersebut secara seimbang, sehingga pelaksanaannya tidak hanya mengarah pada perubahan perilaku individu guru, tetapi juga pada transformasi budaya kelembagaan sekolah.

Secara keseluruhan, pembahasan terhadap enam aspek utama supervisi pendidikan ini menunjukkan bahwa supervisi bukan sekadar kegiatan teknis atau administratif, melainkan merupakan proses strategis yang menyentuh ranah pedagogik, psikologis, sosial, dan manajerial. Implementasi supervisi yang berbasis prinsip, fungsi, dan dimensi yang tepat akan memberikan dampak nyata terhadap peningkatan mutu pendidikan. Dalam konteks Indonesia, di mana kualitas pendidikan masih menjadi tantangan utama, penguatan kapasitas supervisi menjadi hal yang sangat mendesak. Oleh karena itu, para pemangku kepentingan dalam dunia pendidikan, seperti kepala sekolah, pengawas, dan guru, perlu memiliki pemahaman yang utuh tentang konsep dasar supervisi agar mampu melaksanakan perannya secara optimal dan profesional.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil kajian pustaka dan pembahasan yang telah dilakukan secara mendalam terhadap berbagai sumber ilmiah, dapat disimpulkan bahwa supervisi pendidikan merupakan suatu proses strategis dalam sistem pendidikan yang berfungsi sebagai sarana pembinaan, pengembangan, dan peningkatan mutu pembelajaran serta profesionalisme guru. Supervisi bukan semata-mata bentuk pengawasan administratif, melainkan pendekatan edukatif yang menekankan

aspek pembinaan melalui kerja sama, dialog reflektif, dan partisipasi aktif antara supervisor dan guru.

Terminologi supervisi menunjukkan bahwa praktik ini berorientasi pada perbaikan kualitas instruksional dan peningkatan kapasitas pendidik. Tujuan supervisi meliputi upaya membantu guru dalam meningkatkan keterampilan mengajar, mengembangkan kreativitas pembelajaran, dan memperbaiki proses serta hasil belajar peserta didik. Prinsip-prinsip supervisi, seperti demokrasi, objektivitas, dan keterbukaan, menjadi pondasi penting dalam membangun hubungan yang harmonis dan produktif antara pelaksana supervisi dan guru.

Beragam tipe supervisi baik supervisi klinis, individual, kelompok, maupun kolaboratif menyediakan fleksibilitas bagi pelaksana supervisi untuk menyesuaikan pendekatannya dengan konteks dan kebutuhan spesifik guru dan sekolah. Supervisi juga memiliki berbagai fungsi strategis, termasuk fungsi diagnostik, evaluatif, pengembangan, dan motivasional, yang jika dijalankan secara integratif dapat memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan mutu pendidikan. Selanjutnya, dimensi supervisi yang terdiri atas dimensi teknis, administratif, personal, dan sosial, menegaskan pentingnya pelaksanaan supervisi yang holistik, seimbang, dan kontekstual.

Berdasarkan hasil kajian dan kesimpulan yang telah dijabarkan, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan agar pelaksanaan supervisi pendidikan di sekolah dapat berjalan dengan lebih baik. Pertama, kepada kepala sekolah dan pengawas sebagai pelaksana supervisi, disarankan untuk menjalankan supervisi bukan hanya sebagai kewajiban administratif, tetapi sebagai kegiatan pembinaan yang membantu guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Dalam melaksanakan supervisi, penting untuk bersikap terbuka, menghargai pendapat guru, dan menciptakan suasana kerja yang nyaman dan saling percaya. Supervisi sebaiknya dilakukan secara terencana, terus-menerus, dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing guru.

Kedua, untuk para guru yang menjadi objek supervisi, sebaiknya memandang kegiatan supervisi sebagai kesempatan untuk belajar dan berkembang. Guru sebaiknya bersikap positif dan terbuka terhadap masukan dari kepala sekolah atau pengawas. Dengan demikian, supervisi akan menjadi proses yang mendukung peningkatan kemampuan guru dalam mengajar, bukan menjadi beban atau hal yang menakutkan. Guru juga diharapkan aktif berdiskusi dan bekerja sama dalam kegiatan supervisi kelompok atau supervisi bersama, agar bisa saling berbagi pengalaman dan solusi.

Ketiga, untuk pihak sekolah dan dinas pendidikan, disarankan agar mendukung pelaksanaan supervisi dengan menyediakan pelatihan atau pembekalan bagi para kepala sekolah dan pengawas. Pelatihan ini penting agar pelaksana supervisi memiliki kemampuan yang baik dalam mendampingi guru. Sekolah juga perlu memiliki kebijakan yang mendukung supervisi berjalan secara rutin dan bermanfaat, serta melibatkan semua pihak dengan cara yang baik dan adil.

Keempat, bagi para peneliti dan mahasiswa pendidikan, disarankan untuk melanjutkan penelitian tentang supervisi pendidikan dengan melihat langsung pelaksanaannya di sekolah. Dengan begitu, hasil penelitian bisa menunjukkan bagaimana supervisi berjalan di lapangan dan memberikan masukan yang lebih nyata untuk perbaikan di masa depan. Penelitian selanjutnya bisa menggali lebih jauh apa saja kendala dalam supervisi dan bagaimana solusi yang paling tepat.

Kelima, untuk perguruan tinggi yang mendidik calon guru dan calon kepala sekolah, disarankan agar memberikan pembelajaran tentang supervisi pendidikan secara lebih mendalam. Mahasiswa perlu dibekali tidak hanya teori supervisi, tetapi juga prakteknya, seperti cara mengamati kegiatan belajar, memberi masukan dengan cara yang baik, dan membina hubungan kerja yang harmonis. Bekal ini sangat penting agar lulusan siap terjun ke dunia pendidikan dan mampu melaksanakan tugas supervisi dengan baik.

Dengan melaksanakan saran-saran ini, diharapkan supervisi pendidikan di sekolah dapat berjalan lebih efektif, membantu guru berkembang, dan pada akhirnya meningkatkan mutu pembelajaran serta hasil belajar peserta didik.

## DAFTAR RUJUKAN

- Cahayati, R., & Rizqa, M. (2024). *Indonesian Journal of Teaching and Learning Peran Supervisi Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. 3(3), 128–135.
- Islam, U., Raden, N., & Lampung, I. (2024). *RESEARCH ARTICLE*  
<https://jurnal.academiacenter.org/index.php/IJRC>. 02(03), 7–13.
- Jeflin, H. (2020). *Artikel ADM Hairunisa Jeflin (18029140) Minggu 3* (p. 2).
- Konsep Dasar Supervisi Pendidikan Beserta Kajian Administrasi Yang Berkaitan Dengannya, S., Gandariyah Afkari, S., Ed Dosen STAIN Sultan Abdirrahman Kepulauan Riau Lias Hasibuan, M. H., Dosen Pascasarjana UIN Sultan Thaha Saefuddin Jambi Kasful Anwar, M. H., & Pd, M. (2021). *Basic Concepts of Education Supervision and Administrative Studies Related To It*. 10(1), 45–62.
- Masaong, Abd. Kadim. *Supervisi Pembelajaran Dan Pengembangan Kapasitas Guru*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Moleong, L. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Ke-18)*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021.
- Puput, dkk. (2016). “Konsep Dasar Supervisi Pendidikan Islam” 3, no. 2 : 216–22.
- Rofiah. *Metode Penelitian Kualitatif: Konsep, Desain, Dan Pendekatan*. Jakarta: Litnus, 2024.
- Saharudin, S., Syaifuddin, M., & Tambak, S. (2022). Instructional supervision applying tool and concepts. *Jurnal Ilmu Disiplin*, 1(2), 490–497.
- Sinaga, R. P., Samosir, N., Hutauruk, V., Nababan, C., Nadeak, E., & Tambunan, M. A. (2024). Konsep Dasar Supervisi Pendidikan: Implikasi Terhadap Pengembangan Kinerja Guru. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu*, 1(1), 06–16.
- Suparman, Y., Fudiah, N. Al, Aisy, N., Nur, J., & Mansoor, H. (2024). *Pengembangan Pendidikan Agama dan Al-Qur ’ an dalam Pondok Ramadhan di SDN Bulukerto 2 Magetan*. 2(2), 66–79.
- Supriadi, B. (2019). Hakikat Supervisi Dalam Pendidikan Islam. *Indonesian Journal of Islamic Educational Management*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.24014/ijiem.v2i1.7120>
- Subagyo & Kristian. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bantul: Aksara Global Akademia, 2023.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2020.
- Suryandari, N. *Buku Ajar Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Imtiyaz Media Press, 2022.